

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Strategi Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Secara harfiah kata strategi dapat diartikan sebagai seni melaksanakan *strategen* yang berarti siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi kata strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “*Stratos*” yang memiliki arti jumlah besar atau yang tersebar dan “*again*” yang memiliki arti memimpin” atau dapat diartikan “mengumpulkan”.<sup>1</sup>

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan.<sup>2</sup> Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan tindakan ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Selanjutnya ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan baik dari jumlah prajuritnya maupun

---

<sup>1</sup> Harvey F. Silver, Richard W. Strong dan Matthew J. Perini, *Strategi-Strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, (Jakarta Barat: Indeks, 2012), hal.1

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 214

keadaan persenjataannya. Setelah semua itu diketahui baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya seorang pelatih sepak bola, ia akan menentukan strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki oleh timnya. Apakah ia akan melakukan strategi menerang dengan pola 2-3-5 atau strategi bertahan dengan pola 5-3-2 semua itu tergantung kepada kondisi tim yang dimilikinya serta kekuatan tim lawan.

Dari dua ilustrasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, strategi itu digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achives a particular educational goal*, yang berarti perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian diatas yakni:<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hal. 125-126

- 1) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan juga sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian suatu tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, beberapa para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dari strategi pembelajaran. *Pertama* Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. *Kedua* Dick and Carey yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau tindakan yang disusun oleh seorang guru dengan menggunakan metode dan memanfaatkan

---

<sup>4</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126

berbagai sumber untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.

Dalam strategi pembelajaran ada tiga formulasi pada umumnya yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas setiap tatap muka. Supaya kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, seorang guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan seksama.

2. Implementasi pembelajaran

Setelah segala sesuatu disiapkan dengan berpegang pada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya materi apa yang harus dipelajari oleh eserta didik, akan tetapi juga bagaimana cara yang terbaik agar peserta didik dapat mempelajari materi tersebut.

---

<sup>5</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 102-108

### 3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dalam belajar dan juga keberhasilan seorang guru dalam mengajar begitu juga sebagai kegiatan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keefektifan dan efisiensi strategi yang dipilih dan diterapkan guru dalam pembelajaran.

#### b. Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki beberapa tujuan sebagaimana diuraikan berikut ini:<sup>6</sup>

- 1) Sebagai proses pengembangan pengajaran sistematis yang digunakan secara khusus sesuai dengan teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitasnya. Perencanaan ini akan menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas pengajaran.
- 2) Sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya dalam pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal. 33-34

- 3) Sebagai sains, yaitu mengkreasikan secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan terhadap situasi ataupun fasilitas pembelajaran dalam lingkup unit-unit yang luas dan sempit dari materi pelajaran dengan segala tindakan kompleksitasnya.
- 4) Sebagai realitas, yaitu ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran setiap waktu. Dalam suatu proses yang berjalan berencana mengecek bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains serta dilaksanakan secara sistematis.
- 5) Sebagai suatu sistem, yaitu susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur yang menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan.
- 6) Sebagai teknologi, yaitu suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif serta teori-teori konstruktif terhadap solusi dari problem pengajaran.

Adapun kegunaan atau manfaat strategi pembelajaran antara lain diterangkan sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer...*, hal. 34-36

- 1) Bagi peserta didik
  - a. Peserta didik terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri
  - b. Peserta didik memiliki pengalaman berbeda dibanding temannya, meskipun terdapat juga pengalaman belajar yang sama
  - c. Peserta didik dapat memacu prestasi berdasarkan kecepatan belajarnya masing-masing secara optimal
  - d. Terjadi persaingan yang sehat untuk mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien
  - e. Peserta didik mendapatkan kepuasan manakala hasil belajar sesuai dengan target yang telah ditetapkan
  - f. Peserta didik dapat mengulang ujian jika terjadi kegagalan dalam uji kompetensi
  - g. Peserta didik dapat berkolaborasi dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan tanggung jawab bersama disamping tanggung jawab sendiri
- 2) Bagi pendidik
  - a. Pendidik dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien
  - b. Pendidik dapat mengontrol kemandirian peserta didik secara teratur

- c. Pendidik dapat mengetahui bobot soal yang dipelajari peserta didik pada saat proses belajar mengajar dimulai
- d. Pendidik dapat memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan
- e. Pendidik dapat membuat peta kemampuan peserta didik sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisis
- f. Pendidik dapat melaksanakan program belajar akselerasi bagi peserta didik yang berkemampuan lebih

## 2. Tinjauan Strategi Pembelajaran Heuristik

### a. Pengertian Strategi Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”.<sup>8</sup> Dalam perkembangannya strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan *heuriskein* (saya menemukan) sebagai acuan. Strategi ini berbasis pada pengolahan pesan atau pemrosesan informasi yang dilakukan peserta didik sehingga memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai. Strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk

---

<sup>8</sup> Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 186



mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.<sup>9</sup>

Ada pendapat dari beberapa para ahli mengenai strategi heuristik, *pertama* Syaiful Sagala menjelaskan bahwa strategi heuristik ini dalam penerapannya menuntut peserta didik sendiri yang harus menemukan fakta ilmu pengetahuan. Strategi ini mengarah pada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yang mereka butuhkan.<sup>10</sup> *Kedua* Udin S. Winataputra menjelaskan bahwa strategi heuristik adalah yang mencari dan mengolah pesan (materi pelajaran) ialah peserta didik sendiri. Peran guru dalam strategi heuristik ini adalah sebagai pembimbing kegiatan belajar peserta didik. Jadi dalam strategi ini yang lebih aktif adalah peserta didik itu sendiri.<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang dimana dalam penerapannya peserta didik sendiri yang harus mencari dan mengolah pesan (materi pelajaran) agar mereka dapat menemukan sendiri fakta, prinsip, konsep yang mereka butuhkan dan guru hanya sebagai pembimbing kegiatan peserta didik.

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran itu harus bisa menstimulus peserta didik agar aktif dalam proses

---

<sup>9</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal.173

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 80

<sup>11</sup> Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal. 2.46

kegiatan pembelajaran, seperti halnya dapat memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data atau fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.<sup>12</sup>

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia ini, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu dengan keadaan alam di sekitarnya merupakan kodrat yang dimiliki manusia sejak ia lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada didalam diri manusia. Pengetahuan yang dimilikinya akan lebih bermakna apabila didasari oleh keingintahuan yang dimiliki manusia. Tekanan utama pembelajaran pada strategi ini yaitu, *pertama* pengembangan kemampuan berpikir, *kedua* peningkatan kemampuan mempraktikkan metode dan teknik penelitian, *ketiga* latihan ketrampilan khusus, dan yang *keempat* latihan menemukan sesuatu.<sup>13</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran tugas utama seorang guru adalah membelajarkan peserta didik, yaitu mengondisikan peserta didik agar dapat belajar aktif sehingga potensi yang dimiliki yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik dalam dirinya dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif melalui

---

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.219

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 173

partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran berlangsung akan melatih dan membentuk kompetensi, yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang sifatnya ositif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Adapun peran seorang guru dalam strategi ini adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a) Menciptakan suasana bebas berpikir sehingga peserta didik berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan
- b) Fasilitator dalam penelitian
- c) Rekan diskusi dalam klasifikasi
- d) Pembimbing penelitian.

Agar hal diatas dapat terwujud, sebagai seorang guru seyogianya mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan peserta didik.

#### b. Macam-macam Strategi Heuristik

Ada dua sub strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu discovery (penemuan) dan inquiry (penyelidikan). Adapun yang dimaksud dengan keduanya yaitu:<sup>15</sup>

##### a) Discovery

strategi discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan,

---

<sup>14</sup> Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.99

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.

sebelum sampai pada generalisasi. strategi penemuan merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi strategi mengajar yang memajukan cara berfikir aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan juga reflektif.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research* penemuan merupakan suatu strategi unik yang dapat diberi bentuk oleh dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan ketrampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>16</sup> Menurut Sund, penemuan (discovery) adalah proses mental dimana peserta didik mengasimulasikan sesuatu konsep atau suatu prinsip. Strategi ini paling baik dilaksanakan dalam kelompok belajar yang kecil. Akan tetapi juga dapat digunakan dalam kelompok belajar yang lebih besar. Dalam pendekatan ini dilaksanakan dalam dua bentuk bergantu pada besarnya kelas yaitu:<sup>17</sup>

#### 1. Sistem satu arah (ceramah reflektif)

Penyajianya berbentuk usaha yang digunakan untuk merangsang peserta didik untuk melakukan proses discovery didepan kelas. Guru mengajukan suatu masalah kemudian peserta didik memecahkan masalah tersebut

---

<sup>16</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 192

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 187-188

melalui langkah-langkah yang discovery. Caranya adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik di kelas, memberikan kesempatan kepada peserta didik di kelas untuk melakukan refleksi. Kemudian guru menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya itu.

## 2. Sistem dua arah (discovery terbimbing)

Dalam sistem dua arah ini melibatkan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik melakukan penemuan sedangkan guru hanya membimbing atau mengarahkan jawaban mereka ke arah yang tepat atau benar. Dalam hal ini tidak semua peserta didik yang melakukan discovery akan tetapi hanya beberapa saja, untuk yang lainnya berpartisipasi dalam proses discovery misalnya dalam ceramah reflektif.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran discovery sebagai berikut:<sup>18</sup>

### 1. Stimulus

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut.

---

<sup>18</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 177

## 2. Menyatakan masalah

Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

## 3. Pengumpulan data

Pada tahap ini peserta didik ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang diajukannya.

## 4. Pengolahan data

Pada tahap ini peserta didik mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya lalu ditafsirkan.

## 5. Pembuktian

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

### b) Inquiry

Strategi inquiry adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktifitas peserta didik pada proses berpikir

secara kritis dan analitis.<sup>19</sup> Strategi heuristik inquiry ini merupakan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik mengolah pesan sendiri sehingga memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan lain-lain. Dalam inquiry ini peserta didik dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. Model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Tujuan utama dari strategi inquiry ini adalah mengembangkan ketrampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara alamiah.<sup>20</sup>

Dalam strategi inquiry ini ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu:<sup>21</sup>

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi inquiry adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

2. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti

---

<sup>19</sup> Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 28

<sup>20</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 174

<sup>21</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.199

menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

### 3. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh karena itu kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah sangat diperlukan.

### 4. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

### 5. Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.



Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inquiry dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:<sup>22</sup>

#### 1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dengan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi adalah langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

#### 2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya,

---

<sup>22</sup> Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik*, (Guepedia), hal. 125-127

dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inquiry, oleh sebab itu melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

### 3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang diuji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

### 4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

### 5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan, artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan

argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Jika didalam sub strategi penemuan (discovery), peserta didik menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahui sebagai akibat dari pengalaman belajar yang telah diatur secara seksama oleh guru. Sebaliknya, untuk sub strategi penyelidikan (inquiry), struktur peristiwa belajar bersifat benar-benar terbuka dalam artian peserta didik benar-benar dilepas untuk menemukan sesuatu melalui pencarian informasi.

### 3. Tinjauan Kesulitan Belajar

#### a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan tersebut menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurangnya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.<sup>23</sup> Masalah belajar atau biasa disebut kesulitan belajar atau menurut istilah asing *learning disorder* atau *learning difficul* merupakan kondisi yang tidak diharapkan oleh peserta didik. Beberapa orang memiliki pandangan yang salah kaitannya dengan kesulitan belajar. Pandangan tersebut menyatakan bahwa kesulitan belajar disebabkan karena rendahnya tingkat intelegensi pada diri peserta didik. Akan tetapi intelegensi yang tinggi belum tentu menjamin hasil belajar yang baik.

Martini Jumaris mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan kegiatan belajar secara efektif. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005), hal. 22

<sup>24</sup> Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal. 148-149

Menurut pendapat beberapa para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif, dikarenakan adanya suatu ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar.

b. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar meliputi empat jenis gangguan yaitu yang berhubungan dengan kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), berhitung (diskalkulia), serta gerakan dan ketrampilan (disfraksia). Keempat jenis kesulitan belajar ini bukan disebabkan oleh gangguan primer pada penglihatan, pendengaran, cacat motorik, kecacatan mental, gangguan emosional atau akibat dari lingkungan, tetapi biasanya disebabkan adanya hambatan dalam otot-otot syaraf, jadi lebih bersifat neurologis.<sup>25</sup>

1. Disleksia

Disleksia menunjuk pada anak yang tidak dapat membaca. Gangguan ini bukan disebabkan karena ketidak mampuan penglihatan, pendengaran ataupun intelegensinya, serta ketrampilan bahasa akan tetapi lebih kepada gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya.

---

<sup>25</sup> Dyan R Helmi dan Saeful Zaman, *12 Permainan Untuk Meningkatkan Intelegensi Anak*, (Jakarta Selatan: VisiMedia Pustaka,2009), hal. 31

Adapun ciri-ciri dari anak yang mengalami disleksia adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a.) Ketika membaca lisan, ada kata-kata yang terlewat dan menambah atau penyimangan kata-kata
  - b.) Anak membaca dengan lambat
  - c.) Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional
  - d.) Sulit menyuarkan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata
  - e.) Sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar
2. Disgrafia

Gangguan disgrafia mengacu kepada anak yang mengalami hambatan dalam menulis, meskipun tidak mengalami gangguan dalam motorik, visual dan intelegensinya normal bahkan ada yang diatas rata-rata. Gangguan ini juga bukan diakibatkan oleh masalah-masalah ekonomi dan sosial, akan tetapi merupakan hambatan neurologis dalam kemampuan menulis meliputi hambatan fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan benar atau tulisannya jelek. Anak dengan gangguan disgrafia mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

---

<sup>26</sup> Ibid,... hal. 32

Berikut adalah ciri-ciri anak yang mengalami gangguan disgrafis:<sup>27</sup>

- a.) Tidak konsisten dalam membuat bentuk huruf
- b.) Penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur
- c.) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional

### 3. Diskalkusia

Diskalkusia berhubungan dengan hambatan matematika. Anak kesulitan dalam memahami proses-proses matematis. Biasanya ditandai dengan munculnya kesulitan belajar atau mengerjakan tugas yang melibatkan angka dan simbol matematis. Diskalkusia merupakan kelainan yang lebih jarang terjadi dibandingkan dengan disleksia. Tidak seperti disleksia yang banyak dijumpai pada anak laki-laki, gangguan diskalkusia lebih banyak dijumpai pada anak perempuan. Ciri-ciri yang nampak dan bisa dikenali dari anak yang mengalami diskalkusia sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a.) Tingkat perkembangan bahasa dan kemampuan lainnya normal, bahkan sering kali mempunyai kemampuan visual yang baik dalam merekam kata-kata tertulis

---

<sup>27</sup> Dyan R Helmi dan Saeful Zaman, *12 Permainan Untuk Meningkatkan...*, hal. 40

<sup>28</sup> Ibid,... hal. 46

- b.) Sulit melakukan hitungan matematis. Misalnya, kesulitan menghitung uang kembalian sehingga merasa takut untuk memegang uang
- c.) Sulit melakukan hitungan matematis, seperti menjumlah, mengurangi, membagi, mengalikan dan sulit memahami konsep hitungan angka atau urutan

#### 4. Dispraksia

Dispraksia adalah gangguan dalam pencapaian gerakan atau aktivitas fisik yang diharapkan, tanpa disertai adanya gangguan sensorik, paresis, serta gangguan elementer seperti ataksia atau diskinesia. Dispraksia dapat berwujud sebagai gangguan dalam ketrampilan atau gangguan bicara. Ciri-ciri yang bisa dikenali adalah adanya gangguan dalam gerakan kompleks yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak. Gerakan kompleks tersebut sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a.) Fungsi motorik elementer dalam keadaan baik, yang berarti perkembangan dasar motorik serta fungsi perseptualnya dalam keadaan baik juga
- b.) Pada umumnya, salah satu tangan yang melakukan aktivitas pokok dan tangan lainnya berfungsi untuk membantu

---

<sup>29</sup> Dyan R Helmi dan Saeful Zaman, *12 Permainan Untuk Meningkatkan...*, hal. 49



- c.) Kedua tangan harus dapat digerakkan secara bebas pada semua arah dengan memperhatikan lapangan pandang baik ke kiri maupun ke kanan
- d.) Perkembangan koordinasi bimanual harus baik, sehingga masing-masing tangan mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh tangan lainnya
- e.) Jika aktifitas melibatkan anggota tubuh lainnya selain tangan, ada kesadaran terhadap posisi dan apa yang terjadi dengan tubuhnya secara keseluruhan
- f.) Gerakan kompleks yang dilakukan anak harus dapat dibagi dan dilakukan dalam urutan tertentu. Misalnya ketika akan menggunakan baju anak tahu urutan bagian tubuh mana dulu yang harus dipakaikan baju

#### c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:<sup>30</sup>

##### 1. Faktor intern

##### a. Sebab yang bersifat fisik

##### 1. Karena sakit

Orang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah.

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 78-80

Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak.

2. Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat dan pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

3. Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas dua macam. *Pertama* cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotor. *Kedua* cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.

b. Sebab-sebab yang bersifat rohani

Apabila dirinci faktor rohani itu meliputi antara lain berikut ini:<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal.81-84

### 1. Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat waktu. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 keatas digolongkan genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

### 2. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki bakat di bidang musik mungkin akan tertinggal di bidang yang lainnya. Seseorang yang berbakat di bidang teknik akan tetapi bakat olah raganya lemah.

### 3. Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan,

memperhatikan atau tidaknya ketika pembelajaran sedang berlangsung.

#### 4. Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

#### 5. Faktor kesehatan mental

Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika anak sedang sedih, kacau pikirannya dan kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Keadaan seperti itu akan menimbulkan kesulitan belajar.

### 2. Faktor ekstern

#### a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### 1. Orang tua

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan

---

<sup>32</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 85-92

kemajuan belajar anak-anaknya atau mungkin acuh tak acuh akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

## 2. Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga dengan suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok antara anggota keluarga, selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu bertengkar atau selalu membisu itu juga akan mempengaruhi anak-anak sukar untuk belajar.

### b. Faktor sekolah

Yang dimaksud dengan faktor sekolah antara lain sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### 1. Faktor guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila guru tidak baik dalam mengambil metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya, hubungan guru dengan murid kurang baik, guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, dan juga guru tidak memiliki

---

<sup>33</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 89-92

kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar peserta didik.

## 2. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap dapat mengakibatkan pembelajaran kurang berjalan dengan maksimal.

## 3. Kondisi gedung

Jika kondisi gedung sekolah terutama ruang kelas dekat dengan keramaian, ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

## 4. Kurikulum

Kurikulum juga bisa menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar. Misalnya adanya pendataan materi hal-hal itu kan membawa kesulitan belajar pada peserta didik. Sebaliknya jika kurikulum ang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

## 5. Waktu sekolah

Apabila sekolah masuk siang maka kondisi peserta didik tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk

menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, disamping udara yang relatif panas di waktu siang hari, dapat mempercepat proses kelelahan.

#### 4. Tinjauan Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris "*effective*" yang memiliki arti berhasil, mengesankan, berlaku dan manjur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah adanya pengaruh yang dapat membawa hasil. Efektivitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembelajaran dikarenakan dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu model atau strategi pembelajaran yang digunakan.<sup>34</sup> Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan respon peserta didik terhadap pembelajaran juga penguasaan konsep peserta didik. Guna untuk mencapai suatu konsep pembelajaran efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dengan guru untuk mencapai suatu tujuan bersama. Selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, juga media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek

---

<sup>34</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2013), hal. 15

perkembangan peserta didik.<sup>35</sup> Keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Berhasil menghantar peserta didik mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan peserta didik secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu ukuran yang dapat menentukan tingkat keberhasilan dari suatu model atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andri dengan judul “Strategi Heuristik pada Pendekatan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika (Studi Eksperimen di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan Depok”. Dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan dari hasil belajar pokok bahasan

---

<sup>35</sup> Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 9 No. 1, 2015, hal. 4

<sup>36</sup> Eunseong, *Efektivitas Pembelajaran*, diakses dari <https://wahyuniindra84.blogspot.com/2017/01/efektivitas-pembelajaran.html?m=1>, pada tanggal 29 November 2019 pukul 21.59 WIB



persamaan linear dua variabel. Peserta didik yang menggunakan strategi heuristik pada pendekatan pemecahan masalah untuk hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan kata lain bahwa penggunaan strategi heuristik pada pendekatan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran konvensional dalam mengajarkan pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel.<sup>37</sup>

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nor Hestiyaningsih dengan judul “Strategi Pembelajaran Heuristik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung”. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nor Hestiyaningsih ini adalah perencanaan yang perlu dipersiapkan untuk strategi pembelajaran heuristik yaitu silabus, prota, promes dan RPP. Selanjutnya untuk pelaksanaannya sesuai dengan langkah-langkah strategi heuristik, adapun langkah-langkah strategi heuristik yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis (menggali pengetahuan pada pertanyaan yang diajukan oleh guru), mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan. Selanjutnya untuk hasil pelaksanaannya strategi heuristik ini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, akan tetapi masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya seperti sulitnya

---

<sup>37</sup> Andri, *Strategi Heuristik pada Pendekatan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Skripsi, 2008)

mengontrol dan mengondisikan peserta didik dalam belajar yang sebelumnya berpusat pada guru, terbentur dengan kebiasaan peserta didik yang sebelumnya pembelajaran berpusat pada guru, dalam pengimplementasiannya tidak bisa instan artinya membutuhkan waktu, hanya peserta didik yang aktif yang dapat mengikuti strategi pembelajaran ini yang pasif masih terlihat bingung. Kemudian untuk hasil evaluasinya merupakan tindak lanjut dari tahapan yang telah dilakukan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap hasil.<sup>38</sup>

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Winna Mulyarti Oktavia dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung”. Dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas rendah di SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung pada saat awal masuk masih ada beberapa peserta didik yang masih belum lancar dalam membaca dan untuk mengatasi masalah tersebut pihak sekolah menerapkan kebijakan atau menerapkan program bimbingan intensif membaca, sudut baca yang terdapat di setiap kelas dan membuat berbagai kegiatan menarik dari perpustakaan. Adapun strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik, guru menggunakan strategi *bottom-up*, *basal readers*, dan *distar*. *Bottom-up*

---

<sup>38</sup> Nor Hestiyarningsih, *Strategi Pembelajaran Heuristik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2018)

yaitu dalam pengajaran membaca diawali dengan memperkenalkan nama dan bentuk huruf, juga memperkenalkan gabungan huruf-huruf menjadi suku kata lalu menjadi kata dan yang terakhir menjadi suatu kalimat kepada peserta didik. Selanjutnya untuk *basal readers* yaitu serangkaian aktivitas membaca yang dilakukan oleh peserta didik setelah mengenal dan memahami berbagai huruf dan berbagai rangkaian huruf menjadi berbagai kata. Sedangkan *distar* dimana pada program membaca ini menggunakan dua buku, yang didalam pelaksanaannya menitikberatkan pada latihan dan pengulangan. Adapun strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca untuk mengerti arti guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual.<sup>39</sup>

**Table 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Andri (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Strategi Heuristik Pada Pendekatan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika	Sama-sama mengambil penelitian mengenai strategi heuristik	Penelitian milik Andri ini berfokus pada pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika
2	Nor Hestyaningsih (IAIN)	Strategi Pembelajaran Heuristik dalam	Sama-sama menggunakan penelitian	Penelitian milik Nor Hestyaningsih

<sup>39</sup> Wina Mulyarti Oktavia, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2019)

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Tulungagung)	Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung	kualitatif dan sama-sama mengambil judul tentang strategi pembelajaran heuristik	ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran heuristik
3	Winna Mulyarti Oktavia (IAIN Tulungagung)	Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung	Sama-sama melakukan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif	Penelitian milik Winna Mulyarti bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dikelas rendah

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu terdapat pada fokus dan tujuan penelitiannya. Jika para peneliti terdahulu mengambil fokus penelitian pada peningkatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, bagaimana perencanaan, pelaksanaan, hasil dan evaluasi pada strategi pembelajaran heuristik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dikelas rendah. Maka pada penelitian saya lebih memfokuskan pada apa faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didik, bagaimana strategi pembelajaran heuristik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dan bagaimana efektifitas strategi heuristik ini dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan suatu permasalahan yang akan diteliti juga sekaligus yang mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>40</sup>

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menyebabkan peserta didik sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif dikarenakan adanya suatu ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Sebagai seorang guru pasti memiliki cara untuk bisa mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Cara yang sering digunakan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar adalah strategi pembelajaran heuristik, dimana dalam strategi heuristik ini pembelajaran berpusat pada peserta didik guru hanya sebagai pembimbing dan dalam pembelajarannya lebih mengutamakan pada metode berkelompok. Strategi heuristik sendiri ada dua yaitu strategi heuristik discovery (penemuan) dan strategi heuristik inquiry (penyelidikan). Untuk mengetahui efektivitas strategi heuristik dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik, bisa dilihat dari respon peserta didik terhadap pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik. Karena efektivitas adalah suatu ukuran yang dapat menentukan tingkat keberhasilan dari suatu model atau strategi yang

---

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.43

digunakan dalam proses pembelajaran dan itu bisa dilihat dari respon peserta didik terhadap pembelajaran dan hasil belajarnya.

Adapun yang ingin diketahui peneliti dari penelitian ini adalah penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, strategi heuristik dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik dan efektivitas strategi heuristik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

**Gambar 2.2**

**Paradigma penelitian**

